

The Influence of Adolescent Integrated Health Center on Adolescent Reproductive Health Status in Junior High School 3 Pekuncen, Banyumas District

Fadhillah Anindya Zahra¹, Aditia Darma Kusuma², Seviana Ratna Intan³,
Neisha Mentari⁴, Putra Losmana Aditia⁵, Efa⁶, Fitriyani⁷

¹ Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

³ Department of Law, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

^{2,4,7} Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁵ Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁶ Department of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

 fadhil.lanindya0508@gmail.com

Abstract

Adolescents in Indonesia face various challenges during the transition from childhood to adulthood, including the risk of irresponsible sexual behavior. This article discusses the impact of lack of knowledge about reproductive health on adolescents, with a focus on unwanted pregnancies, abortion, and nutritional problems. Data shows a high percentage of adolescents who engage in premarital sexual intercourse and experience unwanted pregnancies. The government seeks to improve adolescent knowledge through the adolescent posyandu program. The research method included a pre-experiment with pre-test and post-test to evaluate the impact of posyandu activities. The results showed an increase in adolescents' knowledge about reproductive health, a decrease in the level of anemia, and an improvement in nutritional status after participating in adolescent posyandu. Prevention efforts involve education, information, and active participation of adolescents as subjects. In conclusion, adolescent posyandu can be an effective strategy in improving adolescent reproductive health and nutrition in Indonesia.

Keywords: Youth Posyandu; Reproduction health

Pengaruh Posyandu Remaja terhadap Status Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Pekuncen, Kabupaten Banyumas

Abstrak

Remaja di Indonesia menghadapi berbagai tantangan selama masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, termasuk risiko perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab. Artikel ini membahas dampak kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja, dengan fokus pada kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan masalah gizi. Data menunjukkan tingginya persentase remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah dan mengalami kehamilan tidak diinginkan. Pemerintah berupaya meningkatkan pengetahuan remaja melalui program posyandu remaja. Metode penelitian mencakup pre-eksperimen dengan pre-test dan post-test untuk mengevaluasi dampak kegiatan posyandu. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, penurunan tingkat anemia, dan perbaikan status gizi setelah mengikuti posyandu remaja. Upaya pencegahan melibatkan pendidikan, informasi, dan partisipasi aktif remaja sebagai subjek. Kesimpulannya, posyandu remaja

dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan gizi remaja di Indonesia.

Kata kunci: Posyandu Remaja; Kesehatan Reproduksi

1. Pendahuluan

Remaja adalah seseorang yang berada dalam kelompok usia dari 10 sampai dengan usia 18 tahun batasan ini menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014. Masa remaja merupakan masa peralihan atau perpindahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini remaja banyak mengalami berbagai tantangan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun 135 tantangan dari luar salah satunya adalah dari lingkungan, jika remaja tersebut tidak bisa menghadapi tantangan-tantangan tersebut bisa dipastikan akan muncul berbagai masalah yang akan dihadapi oleh remaja tersebut [1]

Masa remaja merupakan periode pematangan organ yang dimana terdapat ketidakseimbangan antara pematangan fisik dan kematangan kejiwaan atau mental. Ketidakseimbangan ini akan memberikan kebingungan kepada remaja yang dikhawatirkan remaja akan melakukan perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti pacaran yang mengarah kepada hubungan seksual pra nikah. Perilaku tersebut bisa berdampak pada kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan dan dapat berakhir dengan pengguguran janin. Jika diteruskan maka kehamilan akan mengalami permasalahan salah satunya adalah pertumbuhan janin yang kurang baik yang memberikan dampak jangka panjang bagi bayi dan anak seperti timbulnya stunting [2].

Banyak masalah yang akan ditimbulkan jika remaja tidak mendapatkan informasi yang tepat tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya, tidak sedikit masalah yang ditimbulkan berhubungan dengan sistem kesehatan reproduksinya [3]. Kesehatan reproduksi yang minim ternyata dialami oleh remaja Indonesia. Ini terlihat dari survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2017 yang menunjukkan 13% remaja wanita tidak mengetahui perihal perubahan fisiknya dan 47,9% remaja wanita tidak mengetahui atau belum memahami tentang masa suburnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah belum dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Data SDKI 2017 didapatkan bahwa 80% pada wanita dan 84% pada pria melakukan pacaran pada usia 15-17 tahun, 59% pada wanita dan 74 % pria melakukan hubungan seksual pranikah 15-19 tahun dan usia yang paling tinggi adalah di usia 17 tahun sebanyak 19%, selain itu 12% wanita dan 9% pria melaporkan mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan 23% wanita dan 19% pria melaporkan kejadian aborsi [4].

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berdampak pada aktivitas seksual di remaja. Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2016, kasus remaja melakukan hubungan seksual sudah mencapai 21% atau setara dengan seperlima dari total remaja dan kasus persentase remaja laki-laki dalam melakukan hubungan seksual lebih tinggi dibandingkan remaja wanita yaitu sebesar 24%. Kasus pada remaja wanita sebelum berusia 20 tahun yaitu kehamilan diluar nikah dan aborsi sebanyak 5,7%. pada Indonesia remaja yang telah pernah melakukan hubungan seksual pra-menikah sebanyak 15-20% dari total remaja, dan ada 15 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahunnya. Kompleksnya permasalahan remaja yang ada membuat pemerintah mengembangkan berbagai cara bagaimana agar remaja mudah dalam mengakses informasi kesehatan sehingga dapat membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahannya. Upaya yang dilakukan untuk menurunkan problem-problem pada remaja salah satunya dengan memberikan pengetahuan berupa pendidikan dan informasi yang jelas tentang dampak dalam masalah kesehatan reproduksi, sehingga para remaja lebih waspada dalam merubah perilakunya untuk melakukan upaya pencegahan.

Selain permasalahan di atas, kita juga perlu mencegah masalah kekurangan

gizi pada remaja. Untuk itu diperlukan upaya berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja mengenai gizi yang baik. Agar hasilnya optimal, upaya ini perlu melibatkan partisipasi aktif remaja sebagai subjek. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui penyelenggaraan posyandu remaja. Upaya preventif dan promotif diwujudkan melalui posyandu remaja dengan metode yang tepat. Karakteristik remaja cukup unik, yang ditandai adanya keterikatan dengan teman sebaya (*peer-group*). Pengaruh teman sebaya sangat kuat terhadap perilaku makan dibanding dengan orang tua [5].

Pembentukan posyandu remaja diharapkan dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja, memperluas jangkauan pelayanan kesehatan terutama bagi remaja yang memiliki keterbatasan akses dalam menjangkau pelayanan kesehatan. Posyandu remaja hadir ditengah masyarakat karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang didirikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat terutama meningkatkan peran serta aktif dari remaja [6].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan jenis desain *one group pre-test and post-test*. Metode ini digunakan untuk mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode pre-eksperimen one group pre-test and post-test ini menggunakan satu kelompok subjek tanpa diberlakukan kelas kontrol, karena pengujian penelitian dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test penelitian. Pre-test adalah observasi yang dilakukan sebelum eksperimen, sedangkan post-test adalah observasi yang dilakukan setelah eksperimen. Penelitian dilakukan dengan melakukan pemeriksaan Kesehatan, pemeriksaan yang dilakukan adalah Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), Indeks Massa Tubuh (IMT), Lingkar Lengan Atas (LILA), dan Tekanan Darah (TD). Populasi sampel yang digunakan adalah remaja rentang umur 10-18 tahun dengan partisipan sebanyak 20 orang remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Kader Posyandu Remaja Desa Cibangkong berkolaborasi bersama dengan mahasiswa KKN UMP dan Puskesmas Pekuncen sukses menggelar kegiatan rutin Posyandu Remaja. Kegiatan Posyandu Remaja yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2023 bertempat di SMP Negeri 3 Pekuncen pun menuai antusias dari siswa dan siswi. Pada dasarnya kegiatan ini dilaksanakan sebagai pemeriksaan Kesehatan dan memberikan pengetahuan mengenai kesehatan kepada para siswa dan siswi SMP Negeri 3 Pekuncen yang mana hasil (*output*) yang diharapkan adalah supaya nantinya para remaja memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan bisa menerapkannya pada kegiatan sehari-harinya.

Pada kegiatan ini materi yang disampaikan cukup beragam yang salah satunya adalah penyampaian materi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Selain itu, kegiatan posyandu remaja yang diadakan juga bertujuan untuk melakukan pengecekan mengenai status gizi, tingkat anemia, dan juga pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Guna mengetahui lebih lanjut mengenai status gizi, pengetahuan kesehatan reproduksi dan tingkat anemia pada remaja maka, diberikan *pre-test* dan *post-test* terkait 3 hal tersebut.

Tingkat pemahaman siswa dan siswi di SMP N 3 Pekuncen terkait kesehatan reproduksi diperoleh dengan mengadakan pretest sebelum memberikan materi dan posttest setelah pemberian materi untuk mengetahui pemahaman yang didapatkan setelah pemberian materi. Pengetahuan adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia dalam mencari tahu akan suatu objek melalui indra yang dimilikinya. Terdapat banyak faktor yang bisa mempengaruhi seseorang dalam mencari pengetahuan salah satunya adalah pendidikan, sumber informasi, pengalaman, lingkungan bahkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi [7].

Remaja perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang reproduksi, hal

tersebut dikarenakan salah satu perubahan yang terjadi pada remaja adalah berkaitan dengan sistem reproduksi itu sendiri, sifat remaja yang selalu ingin tahu akan mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap menarik tanpa mengetahui risiko yang akan terjadi dari tindakan tersebut [8]. Mencari informasi yang tepat dan dari sumber yang tepat adalah salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh remaja untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga remaja memahami dengan baik. Posyandu remaja adalah suatu wadah yang ada dilingkungan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan remaja yang merupakan bagian dari masyarakat untuk meningkatkan keadaan kesehatannya, dalam posyandu remaja, semua yang mengikuti akan mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi [2], [9].

Penelitian dilakukan dengan mengerjakan *pre-test*, menonton video dan memberikan materi, *post-test* dengan topik yang berbeda-beda dengan waktu 35 menit untuk mengetahui tingkat pengetahuan masing-masing responden. Materi yang diberikan pertama yaitu siapa itu remaja, ada apa dengan remaja, seks, gender dan seksualitas, bagaimana aktivitas fisik remaja. Materi kedua apakah tubuhmu ideal, *body shaming*, gizi, diet remaja, gizi dan fertilitas, dampak kehamilan pada remaja. Materi ketiga adalah mengenai galau, stress, *life skill* yang bermanfaat bagi para remaja, dan Infeksi Menular Seksual (IMS).



Gambar 1. Pemberian Materi, Pre-Test, dan Post-Test

Sebelum pemberian materi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja, siswa dan siswi SMP Negeri 3 Pekuncen diberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sampai sudah sejauh mana pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi. Setelah pemberian pre-test barulah pemberian materi disampaikan oleh perwakilan mahasiswa KKN yang selanjutnya diberikan lagi soal-soal post-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan siswi mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	Kurang	16	80%	8	40%
2	Baik	4	20%	12	60%
	Total	20	100%	20	100%

Berdasarkan kegiatan pre-test, dan post-test maka diperoleh tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 1**. Tingkat pemahaman siswa sebelum mengikuti posyandu remaja sebesar 80% atau sekitar 16 remaja dengan tingkat pengetahuan kurang, dan 20% atau sekitar 4 remaja dengan tingkat pemahaman baik. Setelah mengikuti posyandu

remaja pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus maka pengetahuan kesehatan reproduksi siswa meningkat, dimana siswa dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebesar 60% atau sekitar 12 remaja dengan pemahaman yang baik dan 40% atau sekitar 6 remaja dengan tingkat pemahaman kurang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan posyandu remaja memiliki manfaat yang baik dalam memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Tabel 2. Tingkat Anemia Pada Remaja

No	Status Anemia	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	Anemia	5	25%	-	-
2	Tidak Anemia	15	75%	20	100%
	Total	20	100%	20	100%

Anemia adalah suatu kondisi dimana darah dalam tubuh kekurangan kadar hemoglobin, kondisi ini akan menimbulkan berbagai macam resiko salah satunya adalah kurangnya konsentrasi, badan menjadi lemah letih dan lesu. Anemia juga merupakan keadaan dimana masa eritrosit dan masa hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh [10], [11], [12], [13]. Banyak faktor yang dapat menyebabkan anemia pada remaja dan salah satunya adalah terjadinya menstruasi, serta kekurangan zat besi dalam tubuh.



Gambar 2. Pemeriksaan Hemoglobin, dan Tekanan Darah

Pada **Gambar 2** dilakukan pemeriksaan hemoglobin dan tekanan darah yang menjadi salah satu upaya untuk menangani anemia pada remaja yang dilakukan oleh pihak puskesmas kecamatan Pekuncen dan mahasiswa KKN, serta pembagian tablet hemoglobin dan tablet tambah darah untuk mencegah anemia pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada **Tabel 2**, tingkat anemia yang dialami pada remaja SMP N 3 Pekuncen terdapat 25% atau sekitar 5 remaja yang mengalami anemia dan 75% atau sekitar 15 remaja yang tidak mengalami anemia, tetapi setelah mengikuti posyandu remaja dilaksanakan dengan pemeriksaan hemoglobin dan memberikan tablet tambah darah remaja mengalami peningkatan dimana sebesar 100% atau 20 orang remaja tidak mengalami anemia.

Dalam kegiatan posyandu remaja status anemia yang dialami pada remaja dapat ditentukan dari penggunaan HP yang terlalu lama bahkan sampai larut malam sehingga dapat memicu menurunnya kadar hemoglobin. Salah satu upaya

yang dilakukan posyandu remaja adalah pemberian tablet tambah darah serta memberikan informasi terkait makanan yang dikonsumsi untuk meningkatkan hemoglobin dan tekanan darah.

Table 3. Status Gizi Remaja Remaja

No	Status Gizi	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	Kurus	9	45%	3	15%
2	Normal	11	55%	6	30%
3	Gemuk	-	-	11	55%
4	Obesitas	-	-	-	-

Data pada **Tabel 3** didapatkan dengan melakukan pemeriksaan Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), dan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang bertujuan untuk mengetahui status gizi pada siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan posyandu remaja. Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan seseorang dari anak-anak menuju pada usia dewasa. Selain masalah kesehatan reproduksi, remaja juga rentan mengalami permasalahan mengenai gizi yang beberapa diantaranya adalah mengenai kekurangan gizi atau bahkan mengalami obesitas baik pada tingkat ringan, sedang, maupun berat. Seseorang yang berada pada masa remaja mengalami kecepatan pertumbuhan yang baik sehingga perlu dilakukan pemantauan status gizi untuk dapat mengidentifikasi bahwa remaja tersebut memiliki status gizi baik yang berisiko gizi kurang maupun gizi lebih.

Remaja perempuan sejatinya membutuhkan lebih banyak zat besi daripada remaja laki-laki. Supaya zat besi yang diabsorpsi lebih banyak tersedia oleh tubuh, maka diperlukan bahan makanan yang berkualitas tinggi. Seperti pada daging, hati, ikan, ayam, selain itu bahan makanan yang tinggi vitamin C membantu penyerapan zat besi. Guna mengatasi persoalan mengenai kekurangan maupun kelebihan gizi ini bisa dilakukan dengan memahami dan juga mempraktikkan pola makan makanan yang memiliki gizi seimbang. Salah satu caranya adalah dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, dan juga kondisi biologis [14].



Gambar 3. Pemeriksaan TB, dan BB



Gambar 4. Perhitungan IMT, dan Konsultasi Gizi

Kegiatan pemeriksaan dan perhitungan IMT yang dilakukan sesuai dengan **Gambar 3 dan 4**. Dari hasil pemeriksaan selanjutnya diperoleh status gizi pada remaja yaitu kekurangan gizi ataupun obesitas. Kemudian terakhir dilanjutkan dengan konsultasi mengenai gizi sesuai dengan **Gambar 4** yang dilakukan bersama anggota Puskesmas Kecamatan Pekuncen untuk menanyakan terkait konsumsi makanan setiap hari siswa dan siswi SMP N 3 Pekuncen. Dalam kegiatan posyandu remaja juga diberikan informasi mengenai makanan bergizi yang seimbang bagi remaja, agar terhindar dari permasalahan gizi pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa jumlah remaja yang termasuk dalam kategori kurus sebanyak 45% atau sekitar 9 orang sebelum mengikuti posyandu remaja, dengan gizi normal sebanyak 55% atau sebanyak 11 remaja. Setelah mengikuti posyandu remaja status gizi menjadi lebih baik sebanyak 15% atau 3 remaja yang masih kurus, 30% atau sekitar 6 remaja mempunyai gizi yang normal dan 55% atau 11 remaja dalam kondisi gizi yang gemuk. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan posyandu remaja dapat meningkatkan status gizi remaja.

4. Kesimpulan

Artikel ini membahas tantangan yang dihadapi remaja dalam masa peralihan menuju dewasa, terutama terkait kesehatan reproduksi. Remaja sering menghadapi risiko perilaku seksual tidak bertanggung jawab, kehamilan tidak diinginkan, dan kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisik. Data survei menunjukkan tingginya persentase remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pra-nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan kasus aborsi.

Pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja disorot, dengan fokus pada upaya pemerintah yang belum sepenuhnya berhasil meningkatkan pemahaman remaja. Kompleksitas permasalahan remaja mendorong pemerintah untuk mengembangkan metode akses informasi kesehatan, salah satunya melalui pendidikan dan informasi yang jelas.

Selain itu, artikel membahas pembentukan Posyandu Remaja sebagai inisiatif pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Metode penelitian menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan kelompok subjek tanpa kelompok kontrol. Hasil dan pembahasan menunjukkan keberhasilan kegiatan Posyandu Remaja dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, menangani anemia, dan memperbaiki status gizi.

Penggunaan pre-test dan post-test memberikan gambaran jelas tentang peningkatan pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan Posyandu Remaja. Tingkat pengetahuan yang awalnya dominan kurang meningkat menjadi lebih baik, menunjukkan efektivitas kegiatan tersebut. Pemeriksaan status anemia dan gizi juga menunjukkan perbaikan yang signifikan setelah partisipasi dalam Posyandu Remaja.

Dengan demikian, Posyandu Remaja diharapkan dapat menjadi wadah yang efektif untuk memberikan informasi, meningkatkan pemahaman, dan mengatasi masalah kesehatan remaja. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat membantu remaja mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan reproduksi dan gizi mereka.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Pekuncen, Kader Posyandu Remaja Desa Cibangkong, dan seluruh pihak yang telah mengizinkan kami selaku mahasiswa KKN UMP di Desa Cibangkong untuk mengikuti dan membantu pelaksanaan kegiatan posyandu remaja. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah menyelenggarakan kegiatan KKN.

Referensi

- [1] I. Mulyati and S. Lestari, "Pengaruh Posyandu Remaja Terhadap Status Kesehatan Reproduksi Di Salah Satu Wilayah Puskesmas Di Kabupaten Bandung Tahun 2021." *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, vol. 9, no. 2, pp. 134–141, 2021. Available: <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/320/175>
- [2] C. Manurung, *petunjuk Teknik Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- [3] S. Soeroso, "Masalah Kesehatan Remaja," *Sari Pediater.*, vol. 3, no. 3, p. 189, 2016, doi: 10.14238/sp3.3.2001.189-97.
- [4] K. Kesehatan, "Survei Demografi Dan Kesehatan Provinsi DKI Jakarta," *Survei Demogr. Dan Kesehat.*, p. 271, 2017, [Online]. Available: <http://www.dhsprogram.com>.
- [5] A. Eko, "Posyandu Remaja Solusi Masalah Gizi Remaja," 2018. <https://www.majalahsuarapendidikan.com/2018/02/posyandu-remaja-solusi-masalah-gizi.html> (accessed Sep. 04, 2023).
- [6] W. Rahmadhani, L. U. Na'mah, and A. P. S. Dewi, "Access Barriers To the Utilization of Adolescent Reproductive Health Information," *J. Sex. Reprod. Heal. Sci.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.26753/jsrhs.v1i1.700.
- [7] S. Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [8] D. Afritia, M., Rahfiludin, M., Z., "Peran Posyandu Remaja terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Tanjungpinang," *J. Ilm. Kesehat. Ar Rum*, vol. 4, no. 1, 2019, doi: <https://doi.org/10.36409/jika.v4i1.58>.
- [9] A. Johariyah and T. Mariati, "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja," *J. Manaj. Kesehat. Yayasan RS.Dr. Soetomo*, vol. 4, no. 1, p. 38, 2018, doi: 10.29241/jmk.v4i1.100.
- [10] C. Daris, T. Wibowo, H. Notoatmojo, and A. Rohmani, "Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang Relationship Between Nutritional Status With Anemia in Young Women in Junior High School of Muhammadiyah 3 Semarang," vol. 1, pp. 3–7, 2013.
- [11] A. Basith, R. Agustina, and N. Diani, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri," *Dunia Keperawatan*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.20527/dk.v5i1.3634.
- [12] N. R. Harahap, "Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri," *Nurs. Arts*, vol. 12, no. 2, pp. 78–90, 2018.
- [13] P. Azzahroh and F. Rozalia, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA N 2 Kota Jambi," *J. Ilmu dan Budaya*, vol. 41, no. 58, pp. 6797–6816, 2018.
- [14] T. Damayanti, D., Pritasari., & Lestari, N., *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)